

**ANALISIS HUBUNGAN LAJU  
INFLASI, REALISASI  
INVESTASI INDUSTRI KECIL,  
PEROLEHAN PAD,  
PENYERAPAN TENAGA KERJA  
TERHADAP PENDAPATAN  
PERKAPITA  
(Studi Kasus di Kabupaten  
Nganjuk)**

**Rony Kurniawan  
Edy Djoko Soeprajitno**

**Abstract**

The results of this study independent variable inflation rate has no effect on the dependent variable per capita income. This corresponds with the results of Persia test (t test) -0.381255 with a probability value of 0.716. Variable investment informal sector mention significantly affect the per capita income of the people Nganjuk district. This is evident from the figures show positive investment coefficient of 2.983050, with a probability of 0.02 is far below the level of 0.05 is the standard threshold signifikan in this study. Similarly, the variable revenue (PAD) has a significant relationship to the per capita income of mesasyarakat in Nganjuk. This can be seen from the partial test (t test) with numbers koefisien 3.915228 probability value of 0.0078. But the independent variable Employment in small industry sector did not affect the per capita income of the people in Nganjuk. This assumption is based on the probability of regression of 0.1727

which shows much of the research signifikan threshold is set at figure 0.05.

This study uses linear regression analysis using model test beganda and Error Correction Model (ECM) to test the residue so that it can create the best coefficient least unbyas estimate (blue) as a condition of regression can be estimated.

Data used in the study of time series of inflation rate, the realization of PAD Nganjuk, realization of investment in small industrial sector, employment in the informal sector in Nganjuk and per capita income from 2002 to 2013 period.

**Keywords:** Inflation, Investment Realization, PAD, Absorption of Labour and Income Per Capita

**A. LATAR BELAKANG**

Inflasi dalam koridor ilmu ekonomi menjadi sebuah penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena inflasi memiliki dampak terhadap turunnya nilai tukar mata uang yang pada girilirannya akan mengakibatkan kemerosotan pendapatan nasional suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang dengan *Gross National Income* (GNI) perkapita rendah di bawah USD745 termasuk sebagai negara rentan terhadap munculnya inflasi (Kuncoro, 2006;19).

Aspek munculnya inflasi diantaranya, *full demand*(permintaan berlebihan) dan tingkat konsumsi barang impot berlebihan. Aspek yang terakhir sering

menjadi pemicu munculnya inflasi di Indonesia. Penyebabnya adalah tingkat ketergantungan barang-barang impor (baik itu intermediate goods ataupun final goods) sangat tinggi. Manakala harga barang yang diimpor mengalami kenaikan di negara asalnya secara otomatis akan mengoreksi harga jual satuan atau eceran di negara yang mengimpor (Sukirno,2011;337). Belajar pada kasus koreksi harga minyak dunia pada 1970-an, yang menjadi penyebab negara maju dengan status pengimpor minyak, mengalami problem pertumbuhan ekonomi. Kasus lain, adalah peristiwa yang dialami negar Asia dan Indonesia pada tahun 1997. Setahun setelah krisis itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara nasional menurun hingga 13 persen, dengan laju inflasi mencapai angkat 70 persen. Ekonom Havard University, USA, Mankiw (2012;195) mengimbau inflasi harus ditekan dalam dataran serendah mungkin. Hal ini menjadi keharusan tugas pemerintah melalui kebijakan moneter dan fiskalnya. Dalam teori klasik (karena dikembangkan oleh pemikir klasik seperti JB Say, Irving Fisher, J Marshal) inflasi berkaitan dengan jumlah uang beredar. Menurut teori ini, peredaran uang di tangan masyarakat akan menentukan harga barang, karena uang akan menumbuhkan permintaan. Uang di tangan masyarakat dalam jumlah besar mempengaruhi permintaan barang. Biasanya dalam kondisi seperti ini, harga barang-barang pun akan ikut naik, dan nilai uang menurun.

Penurunan nilai uang akan berakibat pada sirkulasi arus barang dan modal menjadi terhambat. Kalangan industri menjadi kurang berminat untuk memproduksi, jika kondisi inflasi tidak segera diambil langkah kuratifnya akan berpengaruh pada penurunan pendapatan masyarakat. Kalangan industri akan mengurangi jumlah pekerjaannya untuk menekan kerugian besar yang dialaminya. Pendapatan perkapita di suatu wilayah pun akan mengalami penurunan, yang pada akhirnya mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berangkat dari latar belakang itu, penelitian mengangkat laju inflasi, pendapatan perkapita menjadi obyek penelitian untuk melihat apakah dua hal itu menjadi variabel yang mempengaruhi keadaan pertumbuhan ekonomi yang ditinjau dari peningkatan pendapatan perkapita masyarakat. Sedangkan subyek penelitian adalah wilayah Kabupaten Nganjuk. Alasan peneliti menjadikan kabupaten Nganjuk sebagai subyek penelitian setelah melihat adanya trend pertumbuhan ekonomi yang senantiasa meningkat, disisi lain, pendapatan perkapitan juga mengalami kenaikan cukup signifikan. Padahal keadaan inflasi di wilayah itu juga terus menunjukkan angka yang fluktuatif (perbandingan bisa dilihat di tabel 1).

Tabel:1  
Perbandingan Perkapita, Inflasi  
Pertumbuhan Ekonomi  
Kabupaten Nganjuk

Tahun	Perkapita	Inflasi	Growht
2008	6.41.100	9.3	5.99
2009	7.599.933	4.68	6.03
2010	8.264.545	5.28	6.28
2011	9.103.190	5.11	6.42
2012	10.113.717	5.8	6.68
2013	11.334.733	6.71	6.73

Sumber: PDRB 2014,diolah

Keunikan dari kondisi pergerakan pendapatan perkapita (harga berlaku), laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Nganjuk yang secara simultan malah mengalami peningkatan. Padahal dalam konstelasi teori ekonomi, inflasi yang terus berfluktuasi akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, demikian juga akan mempengaruhi pendapatan masyarakat. Mengkritisi kondisi pertumbuhan ekonomi di wilayah ini, bahwa terdapat tiga sektor ekonomi yang dominan memberi kontribusi pertumbuhan PDRB Nganjuk, yaitu sektor: perdagangan, hotel, dan restoran (37.84% pada tahun 2012); pertanian (28.14% pada tahun 2012); dan jasa-jasa (17.57% pada tahun 2012).

Sedangkan hal mendasar yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauhmana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi, dan untuk mengetahui pendapatan perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi. Harapannya, dengan penelitian ini secara praktis akan menjadi bahan masukan bagi Pemkab Nganjuk untuk

mengambil kebijakan terkait peningkatan pendapatan masyarakat, kebijakan untuk menekan laju inflasi di daerah melalui kebijakan desentralisasi fiskal dan moneter. Secara fundamental hasil penelitian ini kelak diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi mahasiswa atau para akademisi.

### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu, (1) apakah laju inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perkapita (2) Apakah realisasi investasi dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perkapita (3) Apakah PAD dapat mempengaruhi pertumbuhan pendapatan perkapita.

### Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan, antara lain, (1) mengetahui hubungan laju inflasi terhadap pendapatan perkapita (2) mengetahui hubungan realisasi investasi terhadap pendapatan perkapita (3) mengetahui PAD berpengaruh terhadap pendapatan perkapita dan (4) mengetahui hubungan penempatan kerja terhadap pendapatan perkapita.

### B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini beberapa teori yang menjadi kerangka berfikir untuk membangun variabel (dependen maupun independen) sebagai berikut:

## **Pendapatan Perkapita**

Sejauh ini besarnya pencapaian pendapatan perkapita penduduk di suatu menjadi salah satu indikator kemakmuran. Oleh karena itu semakin tinggi pendapatan perkapita semakin makmur wilayah tersebut. Pendapatan perkapita suatu pencapaian pendapatan rata-rata penduduk pada periode satu tahun yang merupakan hasil bagi total pendapatan nasional dengan total jumlah penduduk suatu wilayah. Terdapat dua pendekatan untuk mendapatkan nilai pendapatan perkapita, (1) perkapita dengan pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan hasil pembagian jumlah nilai PDB dengan jumlah penduduk, yang juga disebut perkapita harga tetap (2) PNB perkapita merupakan nilai hasil dari pembagian jumlah nilai PNB dengan jumlah penduduk, yang juga biasa disebut perkapita riil (Sukirno, 2011; 424-425). Berdasarkan pengertian itu, untuk mencapai pendapatan perkapita yang tinggi, salah satu upayanya, mencegah ledakan populasi (pertambahan jumlah) penduduk melebihi pertumbuhan pendapatan nasional.

Pendapatan perkapita memiliki beberapa manfaat, antara lain, indikator standar hidup dari tahun ke tahun di wilayah tertentu, pembandingan tingkat kesejahteraan, pedoman pemerintah mengambil kebijakan ekonominya ataupun memperbaiki regulasi yang ada demi perbaikan kondisi ekonomi di masa yang akan datang.

Pendapatan perkapita merupakan standar umum untuk membandingkan

tingkat kemakmuran atau kesejahteraan suatu negara dari tahun ke tahun. Apabila pendapatan perkapita meningkat, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat pula. Namun, untuk memastikan apakah kesejahteraan masyarakat memang benar-benar meningkat, kita harus memperhitungkan pendapatan perkapita secara riil, yaitu peningkatan pendapatan perkapita dibandingkan dengan tingkat kenaikan harga atau inflasi (Sukirno;2011,423).

Pengertian pendapatan perkapita di penelitian ini adalah pendapatan perkapita secara riil yang diterima masyarakat kabupaten Nganjuk. Peningkatannya (pendapatan perkapita) dengan membandingkan kenaikan harga atau inflasi.

## **Laju Inflasi**

Laju inflasi merupakan hasil perhitungan dari angka kenaikan harga barang dan jasa di suatu wilayah. Laju inflasi bisa juga didefinisikan sebagai gejala perubahan indeks harga yang dihitung secara prosentase dari jangka waktu sebelumnya (Mankiw,2012;31). Dalam koridor ilmu ekonomi makro, inflasi menjadi sebuah penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena inflasi memiliki dampak terhadap turunnya nilai tukar mata uang yang pada gilirannya akan mengakibatkan kemerosotan pendapatan nasional suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang dengan Gross National Income (GNI) perkapita rendah di bawah USD745 termasuk sebagai negara rentan

terhadap munculnya inflasi (Kuncoro, 2006;19).

Aspek munculnya inflasi diantaranya, *demand pull inflation* (permintaan berlebihan) dan tingkat konsumsi barang impor (baik itu *intermediate goods* ataupun *final goods*) berlebihan. Aspek yang terakhir sering menjadi pemicu munculnya kasus inflasi di Indonesia. Manakala harga barang yang diimpor mengalami kenaikan di negara asalnya secara otomatis akan mengoreksi harga jual satuan eceran di negara yang mengimpor (Sukirno,2011;337). Gejala timbulnya inflasi seperti ini, didefinisikan sebagai *costpull inflation*(CPI). Dalam gejala ini ditandai selain terjadi kenaikan juga penurunan harga barang. Inflasi yang disebabkan oleh aspek CPI bisanya dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan penurunan dalam penawaran total atau *agregate suplay* sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi juga akan mengakibatkan biaya produksi (Nopirin, 2013;30).

Dalam paper ini peneliti membahas tentang laju inflasi di Kabupaten Nganjuk. Laju inflasi (*inflation rate*) merupakan perubahan persentase dalam indeks harga dari jangka waktu sebelumnya. Formula yang digunakan dengan menghitung *consumer price index* (CPI), atau ukuran biaya barang dan jasa keseluruhan yang dibeli rata-rata konsumen (Mankiw, 2012;30). Formulanya sebagai berikut:

$$\frac{\text{CPI tahun 2}-\text{CPI tahun 1}}{\text{CPI tahun 1}} \times 100 = \text{Inflation Rate}$$

Penggunaan CPI dalam menentukan *inflation rate*, pasalnya dapat mengukur perubahan-perubahan biaya hidup. Dalam arti lain, CPI bisa menjadi instrumen yang mampu membantu mengukur berapa banyak pendapatan yang harus bertambah agar dapat mempertahankan hidup. Inflasi digolongkan menjadi empat tingkatan, yaitu, *soft inflation*, atau inflasi ringan dengan angka kenaikan harga kurang 10 persen pertahun, *midleinflation* atau inflasi sedang dengan angka kenaikan harga antara 10 persen hingga 30 persen pertahun, *hard inflation* atau inflasi berat dengan angka kenaikan harga antara 30 persen hingga 100 persen per tahun, dan *hyper inflation* atau hiperinflasi dengan kenaikan harga lebih dari 100 persen per tahun (Halim.2012;87).

Di kabupaten Nganjuk pada saat laju inflasi mengalami trend kenaikan ternyata pendapatan asli daerah (PAD) justru terus mengalami kenaikan. Demikian juga dengan realisasi investasi terus mengalami kenaikan dalam jumlah yang meyakinkan. Namun di lain pihak, kenaikan investasi tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah penempatan pekerja. Padahal dimana suatu daerah mengalami kenaikan jumlah investasi akan meningkatkan jumlah penempatan pekerja, karena investasi selain meningkatkan jumlah produksi juga memberi dampak terhadap terbukanya lapangan pekerjaan (lihat di tabel 2)

Tabel 2: Indikator Ekonomi Kabupaten Nganjuk 2002-2007

tersedianya modal dalam bentuk investasi. Ketiadaan modal dalam pembangunan merupakan faktor

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Laju Inflasi	Pendapatan	Penempatan Kerja	Realisasi Investasi
			Asli Daerah (PAD)		
2002	3.81	8.64	24438	2683	1681836
2003	4.51	6.59	36773	3909	1696936
2004	5.16	7.14	35293	2905	10251473
2005	5.69	11.57	40295	3155	11873285
2006	8.04	9.56	52034	4901	14408634
2007	6.12	7.51	53168	2075	17001634

BPS Kabupaten Nganjuk, diolah

### Realisasi Investasi

Realisasi investasi adalah wujud riil antara rencana dengan kenyataan kegiatan investasi disuatu wilayah daerah. Investasi suatu aktivitas penyertaan modal yang dilakukan seseorang, kelompok, atau lembaga pada perusahaan untuk menambah barang-barang modal dan perlengkapan produksi yang sudah dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi (Mankiw, 2007:220).

Penanaman modal dalam bentuk investasi ini dapat berasal dari dua sumber, yaitu penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal luar negeri. Investasi yang naik dari tahun ketahun akan menyebabkan penyerapan angkatan kerja yang bekerja akan semakin besar karena dengan tingginya investasi maka proses produksi naik dan semakin banyak membutuhkan angkatan kerja yang bekerja (Sukirno,2011;121).

Salah satu faktor untuk menaikkan pembangunan daerah adalah dengan

penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu dari ciri negara sedang berkembang adalah tidak adanya modal yang mencukupi untuk pembangunan.

Teori Rostow mengatakan pembangunan akan lebih mudah tercapai apabila jumlah tabungan ditingkatkan. Apabila tabungan naik maka tingkat investasi juga akan ikut naik dan pertumbuhan ekonomi akan cepat tercapai yang dicerminkan dalam kenaikan pendapatan nasional. Disisi lain, William Smith menekankan unsur produksi lebih berpengaruh dalam meningkatkan output. Sedagkan tingkat pertumbuhan output sangat tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Arsyad,1999).

Pertumbuhan merupakan fungsi dari investasi, hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan investasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Semakin besar investasi maka semakin besar tingkat pertumbuhan yang dicapai. Sebaliknya semakin

tinggi pertumbuhan ekonomi semakin besar pendapatan yang dapat ditabung dan investasi akan meningkat, ini merupakan investasi fungsi dari pertumbuhan ekonomi.

Investasi yang dibahas dalam penelitian ini, kegiatan penambahan modal dan alat produksi untuk meningkatkan jumlah produksi untuk sektor nonformal dan formal di wilayah kabupaten Nganjuk. Sthurman memberi pengertian sektor nonformal adalah sejumlah kegiatan usaha berskala kecil. Ciri-ciri usahanya, diantaranya, tanpa memiliki ijin usaha, skala usaha kecil, berpendapatan rendah, memiliki daya serap tenaga kerja lebih tinggi daripada sektor formal dan bersandar pada sumber daya lokal. Bentuk usaha sektor nonformal diantaranya warung kecil, pedagang keliling, pedagang kaki lima, usaha rumah tangga (Bappenas, 2009;17).

Sedangkan sektor formal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah lingkungan suatu usaha resmi yang dapat menampung tenaga kerja. Ciri-ciri usaha sektor formal, antara lain, berbadan usaha karena usahanya dilengkapi izin usaha resmi dari pemerintah, berdiri dengan akta notaris, memiliki laporan keuangan yang jelas, melaporkannya ke kantor pajak secara rutin dan berkala.

### **PAD (Pendapatan Asli Daerah)**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang diterima oleh daerah itu sendiri. Kedudukan PAD menjadi salah satu komponen kemandirian bagi pemerintah daerah dalam menjalankan fungsi

keuangannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, sumber penerimaan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah (PAD), dana perimbangan, dan lainlain pendapatan daerah yang sah. Komponen PAD itu sendiri terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah, dan pendapatan lain-lain PAD yang sah (Mayasari, 2004).

PAD dan juga mendorong laju pertumbuhan ekonomi daerah sehingga pajak daerah memiliki peran yang relatif penting sebagai salah satu sumber utama penerimaan keuangan daerah dalam komponen PAD dan membuatnya menjadi bagian yang sangat vital (Ruswandi, 2009).

Di Kabupaten Nganjuk, termasuk sebagai wilayah kabupaten yang mampu menunjukkan derajat kemandiriannya. Ini dapat dilihat dari tren meningkatnya perolehan PAD setiap tahunnya (lihat tabel 1) Pendapatan asli kabupaten Nganjuk ditopang oleh penerimaan pajak daerah, retribusi daerah dan sebagian dari laba usaha dari perusahaan daerah yang dikelolanya (BPS Kabupaten Nganjuk, 2014).

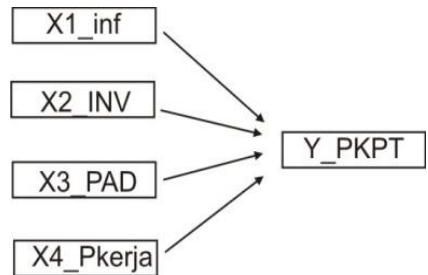
### **Penempatan Tenaga Kerja**

Penempatan tenaga kerja atau penyerapan tenaga kerja pada dasarnya tergantung dari besar kecilnya permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja secara umum menunjukkan besarnya kemampuan suatu perusahaan menyerap sejumlah tenaga kerja untuk menghasilkan suatu

produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja besarnya tidak sama di antara sektor satu dengan sektor lain. Ini disebabkan oleh tingkat kebutuhan dari sektor industri, disamping skala usaha dari sektor industri ikut menentukan.

Semakin besar skala usahanya, semakin besar pula kebutuhan tenaga kerja, karena tenaga kerja kedudukannya dalam skala industri menjadi salah satu faktor modal yang harus diperhatikan. Oleh karena tenaga kerja bersama dengan modal memiliki peranan penting sebagai fungsi produksi dalam industri (Halim,2012;2). Dalam hukum hasil menurun (*the law of diminishing return*) kedudukan tenaga kerja menjadi faktor paling urgen berlakunya hukum itu. Tenaga kerja harus dicermati secara khusus sehingga tidak mempengaruhi laba perusahaan. Siswanto (2001;94) menyarankan untuk mengatasi berlakunya hukum hasil menurun kalangan industriawan harus memperhatikan dalam rekrutmen tenaga kerja harus memperhatikan faktor kemampuan akademis, pengalaman kerja, kesehatan mental dan fisik, status perkawinan dan usia (Furqon,2014).

## Kerangka Konseptual



Gambar 1: Kerangka Konseptual

## Hipotesis

- H1. Diduga laju Inflasi mempengaruhi pendapatan perkapita
- H2. Diduga realisasi investasi di sektor industri kecil mempengaruhi pendapatan perkapita
- H3. Diduga realisasi PAD mempengaruhi pendapatan perkapita
- H4. Diduga Penempatan Kerja di sektor informal mempengaruhi pendapatan perkapita

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Dimana penelitian ini mengambil populasi seluruh Kabupaten Nganjuk sebagai sampel dalam penelitian ini. Alasan pemilihan populasi di Kabupaten Nganjuk adalah ketersediaan data pertumbuhan sektoral yang menjadi sektor penyumbang terbesar pada perekonomiannya sehingga hal tersebut memiliki potensi dalam menyerap tenaga kerja.



### **Sumber dan Jenis Data**

Data bersumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder *time series*. Data *time series* merupakan data yang menjelaskan suatu fenomena yang disusun secara berurutan sesuai dengan kronologis atau disusun berdasarkan runtutan waktu sebenarnya (Widarjono; 2013)

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data *time series* laju inflasi, realisasi PAD Kabupaten Nganjuk, realisasi investasi di sektor industri kecil, penempatan kerja di sektor nonformal di Kabupaten Nganjuk dan pendapatan per kapita periode 2002-2013.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *sampling jenuh* sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian dengan jumlah 44 sampel yang merupakan data yang berasal dari data ekonomi makro 2002 sampai 2013.

### **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan serta untuk memberikan batasan yang tegas dalam penelitian ini, maka perlu dipaparkan definisi operasional sebagai berikut:

**Pendapatan Perkapita (Y)** adalah pendapatan rata-rata penduduk dalam suatu wilayah negara dalam masa waktu tertentu.

**Laju Inflasi (X1)** adalah hasil perhitungan dari angka kenaikan harga

barang dan jasa di Kabupaten Nganjuk yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

**PAD (X2)** adalah merupakan pendapatan yang diterima oleh daerah Kabupaten Nganjuk. Dinyatakan dalam bentuk rupiah.

**Investasi (X3)** adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti atau menambah barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang, adapun investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai investasi riil di sektor industri kecil formal dan nonformal manufaktur di Kabupaten Nganjuk yang dinyatakan dalam rupiah.

**Penempatan Tenaga Kerja (X4)** adalah jumlah tenaga kerja yang berhasil ditempatkan di sektor formal dan nonformal di Kabupaten Nganjuk yang dinyatakan dalam satuan jiwa.

### **Metode Analisis**

Untuk melihat bagaimanah pengaruh laju inflasi (X1), Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Nganjuk (X2), Jumlah Penempatan Kerja (X3) dan Realisasi Investasi (X4), terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahun 2002-2013.

Dalam penelitian dengan pendekatan deskriptif dengan metode estimasi *ordinary least square* (OLS) atau metode kuadrat terkecil. Teknik

analisis regresi logaritma linear berganda. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \dots + e$$

Yang kemudian persamaan itu ditransformasi dalam bentuk regresi logaritma linear berganda persamaannya menjadi:

$$\log Y = \beta_0 + \log \beta_1.X_1 + \log \beta_2.X_2 + \log \beta_3.X_3 + \log \beta_4.X_4 + \dots + e$$

Definisi operasional:

Log Y: Pendapatan Perkapita

X1 : laju inflasi

X2 : Realisasi Investasi

X3: PAD

X4 : Penempatan kerja

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, 2, 3, 4$ : Koefisien regresi X1, X2, X3 dan X4

e: Standar Error

### Uji Residual

Metode kuadrat terkecil mensyaratkan terjadinya BLUE (*best linear unbiased estimate*). Untuk itu perlu dilakukan pengujian nilai residu sebagai syarat kesempurnaan dari nilai regresi (Widarjono, 2013; 29). Adapun uji residu meliputi:

**Autokorelasi** pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah penelitian terdapat hubungan antara residual antar waktu pada model penelitian yang digunakan, sehingga estimasi menjadi bias. Dalam penelitian ini pengujian autokorelasi adalah menggunakan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

**Heteroskedastisitas** menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terjadi gejala heteroskedastisitas akan membuat tidak efisien proses estimasi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias.

**Uji normalitas** bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Adapun dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat *histogram-normality test*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dari Jarque-Bera yang nilainya harus lebih besar dari 5 persen.

### Uji Statistik

Setelah dilakukan pengujian analisis regresi berganda dan uji residual selanjutnya dilakukan analisis uji statistik yang meliputi koefisien determinasi, uji parsial uji signifikansi simultan (Uji-F). Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Uji Parsial (Uji-t) digunakan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji F-statistik digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini apakah variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama atau sebagian dari variabel independen mempengaruhi

variabel dependen dengan merujuk pada teori dan empiris.

#### D. ANALISIS DATA

Analisis regresi berganda digunakan untuk menaksir dan atau meramalkan nilai rata-rata hitung atau nilai rata-rata variabel dependen atas dasar nilai tetap variabel yang menjelaskan diketahui

Tabel 3: Hasil Regresi Berganda

Dependent Variabel : Log(Y\_PKPT)

Sampel 2002-2013

Metode Analisis : Least Squares

Included Observasi : 12

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C				
LOG(X1_INF)	0.035824	0.093964	-0.381255	0.7161
LOG(X2_INV)	0.101298	0.033958	2.983050	0.0245
LOG(X3_PAD)	0.471246	0.120362	3.915228	0.0078
LOG(X4_PKERJA)	0.079290	0.051238	-1.547490	0.1727

R-squared 0.984798

Adjusted R-squared 0.974663

Prob(F-statistic) 0.000014

Dari hasil analisis logaritma regresi berganda dengan menggunakan generator statistik eviews versi 8 diketahui :

$$\begin{aligned} \text{LOG (Y\_PKPT)} &= 9.375757 + (-) \\ &0.03582.\text{LOG (X1\_INF)} + \\ &0.101298.\text{LOG (X2\_INV)} + \\ &0.471246.\text{LOG(X3\_PAD)} + (-) \\ &0.07929.\text{LOG(X4\_PKERJA)} \end{aligned}$$

#### Intrepretasi hasil analisis logaritma regresi berganda:

Nilai konstanta (C) sebesar 9.375757, artinya, jika variabel independen PAD Kab. Nganjuk, Nilai Realisasi Investasi di Kab. Nganjuk, Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja di Kab. Nganjuk dan tingkat Laju Inflasi di Kab. Nganjuk nilainya 0, maka, pendapatan perkapita masyarakat Kab. Nganjuk sebesar Rp9.375.757. Nilai konstanta berhubungan positif dengan variabel dependend.

Koefisien regresi variabel **X1\_Inf** sebesar -0.035824, artinya, nilai Pendapatan Perkapita Kab. Nganjuk akan mengalami penurunan sebesar 0.035824, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan. Ini disebabkan koefisien regresi variabel **X1\_Inf** bernilai negatif atau laju inflasi memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan perkapita masyarakat Kab. Nganjuk.

Koefisien regresi variabel **X2\_INV** sebesar 0.101298, artinya, nilai Pendapatan Perkapita Kab. Nganjuk akan mengalami kenaikan 0.101298, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan. Ini disebabkan koefisien regresi variabel **X2\_INV** bernilai positif atau realisasi investasi memiliki hubungan positif terhadap pendapatan perkapita masyarakat Kab. Nganjuk.

Koefisien regresi variabel **X3\_PAD** sebesar 0.471246, artinya, nilai Pendapatan Perkapita Kab. Nganjuk akan mengalami kenaikan 0.471246 dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap atau tidak

mengalami perubahan. Ini disebabkan koefisien regresi variabel X3\_PAD bernilai positif atau PAD memiliki hubungan positif terhadap pendapatan perkapita masyarakat Kab. Nganjuk.

Koefisien regresi variabel **X4\_PKerjasebesar** -0.079290, artinya, nilai Pendapatan Perkapita Kab. Nganjuk akan mengalami penurunan sebesar 0.079290, dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap atau tidak mengalami perubahan. Ini disebabkan koefisien regresi variabel X3\_Pkerja bernilai negatif atau jumlah penempatan kerja memiliki hubungan negatif terhadap pendapatan perkapita masyarakat Kab. Nganjuk.

### UJI RESIDUAL

Untuk itu menunjukkan metode kuadrat terkecil yang mensyaratkan terjadinya BLUE (*best linear unbiased estimate*). perlu dibuktikan pengujian nilai residu sebagai syarat kesempurnaan dari nilai regresi (Widarjono,2013;29). Adapun hasil uji residu sebagai berikut:

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji autokorelasi terhadap residu dari olah regresi, melalui uji *Breusch-Godfrey* serialLM Test, diketahui tidak ada gejala autokorelasi antar data residu. Ini terlihat dari nilai p value -obs\*-square = 0.06 lebih besar (>) dari level 0,01 (lihat tabel 4).

**Tabel 4: Hasil Uji untuk Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

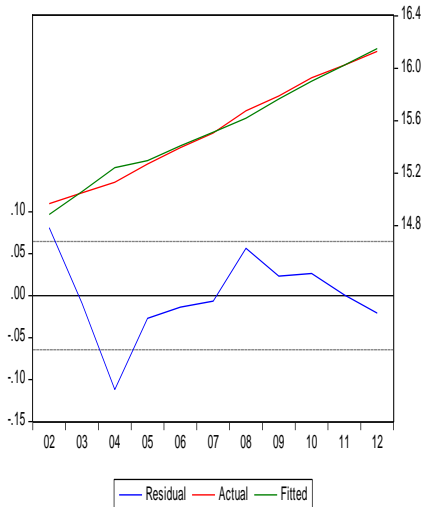
F-statistic	1.964941	Prob. F(2,4)	0.2544
Obs*R-squared	5.451367	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.0655</b>

### Hasil Olah data Eviews

Kesimpulannya adalah dengan tingkat keyakinan 90 persen dapat dikatakan tidak adanya gejala autokorelasi ini yang dibutuhkan dalam model metode regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas terhadap residu dari hasil olah regresi, menghasilkan gambar dibawah ini, tidak menunjukkan pola tertentu, sehingga residu bisa diestimasi tidak terjadi hubungan Heterokedastisitas.



**Gambar2: Pola Heterokedastisitas**

Namun demikian gambar pola itu perlu dilakukan pembuktian melalui uji *Breusch-Pagan-Godfrey* Test. Diketahui tidak ada gejala heterokedastisitas dalam data residu. Ini terlihat dari nilai  $p$  value-obs\*-square = 0,2003 lebih besar (>) dari level 0,01 (lihat tabel 5).

**Tabel 5: Hasil Uji untuk Heterokedastisitas**

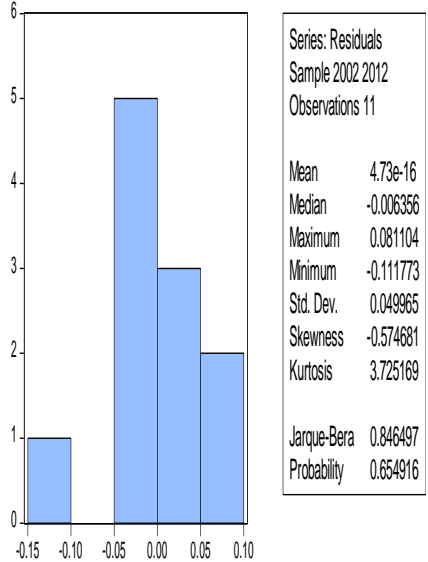
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	1.789766	Prob. F(4,6)	0.2495
Obs*R-squared	5.984446	Prob. Chi-Square(4)	<b>0.2003</b>
Scaled explained SS	2.426077	Prob. Chi-Square(4)	0.6579

Data Sekunder, Hasil Olah data Generator Statistik Eviews

### Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah berdistribusi normal atau

mendekati normal. Adapun dalam pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat *histogram-normality test*. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas dari Jarque-Bera yang nilainya harus lebih besar dari 5 persen



**Gambar 3: Uji Normalitas**

Gambar 2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas JB adalah 0,654916. Nilai tersebut lebih besar daripada derajat kesalahan alpha 5 persen atau (0,654916>0,05), oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan normalitas.

### E. UJI STATISTIK

**Uji T (Parsial) :** Hasil uji regresi dalam studi kasus di Kabupaten Nganjuk, bahwa laju inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel dependen pendapatan perkapita. Ini sesuai dengan hasil nilai probabilitas

0,716 atau jauh diatas nilai batas signifikansi dalam penelitian dipatok 0,05. Dari hasil regresi menyebutkan nilai koefisien dari laju inflasi - 0,381255, artinya bahwa tingkat inflasi berhubungan negatif tidak mempengaruhi pendapatan perkapita di Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini terungkap bahwa ternyata investasi menyebutkan berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat kabupaten Nganjuk. Ini terlihat dari angka koefisien investasi menunjukkan yang positif sebesar 2.983050, dengan probabilitas 0,02 jauh di bawah taraff signifikansi 0,05 yang menjadi standar ambang batas signifikansi dalam penelitian ini. Angka koefisien positif bisa diartikan realisasi investasi memiliki hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan nilai regresi bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki hubungan signifikan terhadap pendapatan perkapita mesasyarakat di Kabupaten Nganjuk. Ini terlihat dari nilai probabilitasnya sebesar 0,0078 jauh dibawah ambang batas signifikansi penelitian ini dipatok di angka 0,05. Sementara itu melihat angka koefisien positif sebesar 3.915228 bisa diartikan PAD memiliki hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan perkapita di Kabupaten Nganjuk.

Dalam penelitian ini berdasarkan nilai regresi, bahwa variabel bebas Penempatan Kerja di sektor indsutri kecil ternyata tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita

masyarakat di Kabupaten Nganjuk. Asumsi ini berdasarkan nilai probabilitas regresi sebesar 0,1727 yang menunjukkan jauh diatas ambang batas signifikansi 0,05.

Sementara itu melihat angka koefisien bertanda negatif sebesar -1,547490 menunjukkan hubungan negatif antara realisasi penempatan kerja disektor industri kecil terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat di Kabupaten Nganjuk.

**Uji F (Simultan):** Dari hasil uji model secara simultan terungkap bahwa variabel laju inflasi, realisasi investasi, PAD Kabupaten Nganjuk, dan Penempatan Kerja di sektor imformal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan perkapita masyarakat Nganjuk. Ini sesuai dengan nilai probabilitas (F/simultan) sebesar 0.000014 atau jauh dibawah ambang batas maksimal signifikansi sebesar 0,05.

### **Koefisien Determinasi**

Mengetahui determinasi dalam penelitian ini, melihat angkat statistik hasil olahan regresi R Square. Berdasarkan olah regresi nilai R Square menunjukkan angka 0,98 yang artinya bahwa determinan dalam penelitian ini, atau variabel independen memberi sumbangan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 98 persen, sedangkan sisanya 2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar batasan penelitian ini.

## **F. PEMBAHASAN**

### **Hubungan Laju Inflasi terhadap Pendapatan Perkapita**

Dalam penelitian mengambil studi kasus di Kabupaten Nganjuk, menghasilkan *gap* antara teori inflasi dengan kondisi di lapangan. *Gap* ini disebabkan oleh hasil nilai regresi uji parsial laju inflasi yang menunjukkan angka koefisien tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan nilai nominal pendapatan perkapita riil. Hasil regresi parsial antara laju inflasi terhadap pendapatan perkapita untuk di Kabupaten Nganjuk memiliki hubungan negatif dengan koefisien - 0,381255. Tanda negatif ini bisa diestimasi bahwa laju inflasi berhubungan negatif terhadap pertumbuhan pendapatan. Artinya laju inflasi antara tahun 2002-2013 yang stabil tidak mempengaruhi nilai pendapatan perkapita masyarakat Kabupaten Nganjuk Padahal sesuai teori bahwa pendapatan riil berhubungan positif dengan laju inflasi karena nilai perkapita masyarakat merupakan hasil bagi antara jumlah penduduk dengan PNB. Naik turunnya PNB berdasarkan perubahan harga atau inflasi.

Dengan demikian hasil penelitian ini menolak atau tidak mendukung teori tentang faktor yang mempengaruhi pendapatan perkapita. Implementasi praktisnya bahwa kondisi daya beli masyarakat tidak berpengaruh dengan perubahan laju inflasi barang dan jasa di wilayah Kabupaten Nganjuk demikian juga pendapatan perkapita masyarakat tidak terkoreksi nilainya mengikuti laju inflasi.

Hasil penelitian ini gagal menerima hipotesis dalam penelitian ini, diduga laju inflasi berhubungan secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat kabupaten Nganjuk.

### **Hubungan Realisasi Investasi Terhadap Pendapatan Perkapita**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya, Rustiono ((2008). Dalam penelitian tesistersebut menyebutkan hasil investasi memberikan dampak terhadap pertumbuhan pendapatan daerah yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan perkapita. Oleh karena investasi sama halnya memperluas lapangan kerja sehingga memacu pada dampak peningkatan pertumbuhan perkapita di Jawa Tengah.

Penelitian ini juga mempertegas kebenaran hubungan teori investasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam hal ini pendapatan perkapita Mankiw (2007) dan Sukirno (2011).

Sedangkan dukungan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu dan teori, berdasarkan uji statistik menghasilkan nilai koefisien positif di angka statistik 0,101298 dengan tingkat signifikansi 0,00245. Artinya nilai koefisien positif ini bahwa investasi di sektor industri kecil nonformal di Kabupaten Nganjuk memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan perkapita masyarakat di wilayah kabupaten Nganjuk.

Hasil dari penelitian ini, berhasil menerima hipotesis penelitian ini, diduga realisasi investasi di sektor

industri kecil mempengaruhi pendapatan perkapita Merujuk dari hasil penelitian ini, pemerintah seyogyanya membelanjakan pengeluaran dana pembangunan lebih besar lagi sebagai dana pembangunan infrastruktur yang dapat merangsang minat investasi daerah termasuk modal asing yang pada gilirannya dapat memberi perluasan lapangan kerja.

### **Hubungan Pencapaian PAD Kabupaten Nganjuk terhadap Pendapatan Perkapita**

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah sumber pendanaan belanja daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 komponen PAD terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, bagian laba usaha daerah, dan pendapatan lain-lain PAD yang sah (Mayasari, 2004). Menurut banyak penelitian PAD memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat suatu daerah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryono (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa PAD secara langsung atau secara sumultan dengan variabel investasi dan penempatan tenaga kerja berpengaruh terhadap PDRB di Jawa Tengah.

Demikian dengan penelitian ini, bahwa PAD Kabupaten Nganjuk memiliki pengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat Nganjuk. Ini dilihat dengan hasil pengujian statistik dengan nilai koefisien positif 3.915228 dalam taraf signifikansi 0,0078.

Hasil penelitian ini menerima hipotesis diduga pencapaian PAD Kabupaten Nganjuk berpengaruh terdapat pendapatan perkapita masyarakat.

Melihat hasil penelitian ini yang mendukung teori, penelitian dan rujukan empirik lainnya, seyogyanya pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk memperbesar anggaran belanjanya dalam rangka pengkondisian masyarakat dalam keterlibatannya dalam pembengunan di sektor ekonomi publik. Pencapaian PAD yang lebih besar akan menciptakan kemandirian dalam pembangunan di segala bidang, sehingga tujuan pembangunan untuk menciptakan masyarakat sejahtera akan tercapai.

### **Hubungan Penempatan Kerja terhadap Pendapatan Perkapita**

Berdasarkan hasil uji statistik yang ditandai dalam angka koefisien (uji t) dalam taraf tidak signifikan, ternyata penempatan kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan perkapita. Ini menolak teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, Siswanto(2001), Halim(2012) & Furqon(2014)

Hasil dari penelitian menolak hipotesis yakni diduga terjadi hubungan yang signifikan dengan penempatan kerja sektor nonformal terhadap pendapatan perkapita.



## Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat Nganjuk.
2. Realisasi Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat Nganjuk.
3. Realisasi PAD berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat Nganjuk.
4. Penempatan kerja sektor nonformal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan perkapita masyarakat Nganjuk.

## Daftar Pustaka

Arsyad, Lincolin (1999) *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, Yogyakarta.

Anonim (2013) Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2013, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, Nganjuk.

Budiono (1994) *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, edisi ke 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE), Jogjakarta.

Mayasari, L. P. R., Sinarwati, N. K., Yuniarta, G. A., & AK, S. (2014). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal pada pemerintah kabupaten buleleng.

Mankiw, N. Gregory (2007), *Makroekonomi, Teori Pengantar*, PT Erlangga, Surabaya

Furqon, A. M., & Pudjihardjo, M. (2014). Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik Tahun 1998-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).

Nopirin, Ph.D (2013) Budiono (1994) *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, edisi ke 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi (BPFE), Jogjakarta.

Ruswandi, R. R. (2009). *Analisis pengaruh pajak daerah terhadap pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Sumedang*.

Rosyidi, Suherman (2006), *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Ekonomi Makro dan Mikro Ekonomi*, PT Rajawali Press, Jakarta

Rustiono, Deddy, SE (2008) *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Penelitian tesis FE Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Diponegoro Semarang tidak dipublikasikan.

Sukirno, Sadono (2011), *Makroekonomi, Teori Pengantar*, edisi ke Tiga, PT Rajawali Press, Jakarta.

Suryono, Wiratno Bagus (2010) *Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Tingkat Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Jawa Tengah*, . Penelitian skripsi Universitas Diponegoro Semarang, tidak dipublikasikan.

Todaro, Michael P., & Smith, Stephen  
C (2004), *Pembangunan Ekonomi Di  
Dunia Ketiga*, PT Gelora Aksara  
Pratama, Jakarta

Widarjono, Agus (2013)  
*Ekonometrika, Pengantar dan  
Aplikasinya*, UPP STIM YKPN,  
Yogyakarta